

## MEDAN MAKNA PERISTILAHAN AKTIVITAS KAWASAN ALIRAN SUNGAI KAPUAS

Muhammad Roni Riansyah, Patriantoro, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [mronir18@gmail.com](mailto:mronir18@gmail.com)

### Abstract

*This research was conducted using descriptive methods. The reason researchers used the descriptive method through the stages of data collection, data analysis, and data presentation was because the researcher wanted to provide an objective picture of the terminology of community activities related to the Kapuas River in Pontianak Malay. The form of research used is qualitative research. This qualitative approach was taken because in this study the objectives or research objects were limited so that the data taken could be extracted as much as possible and so that in this study it was not possible to expand the research object. Based on the results of the study, researchers found a description of the terrain of terminology in activities in the Kapuas River watershed Pontianak Malay community found four activities namely cultural activities, fishing activities, daily activities and tourist activities with a total of 86 words. All terminology in activities in the Kapuas River basin of the Pontianak Malay community has 86 lexical meanings and 16 cultural meanings. The implementation of learning using cultural description text, which is a waste, makes it easier for students to understand the text because the culture of waste is closely attached to the Pontianak community living on the Kapuas River.*

**Keywords:** *Field of Meaning, Malay Language, Semantics.*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan setiap suku memiliki bahasa daerah yang beragam. Bahasa yang digunakan setiap suku bangsa ini dikenal dengan nama bahasa daerah. Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas. Bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah tanah air merupakan salah satu aset kekayaan bangsa.

Bahasa memegang peranan penting dalam tertib pergaulan antarmanusia di mana dan kapan saja. Lewat bahasa terjalin komunikasi yang berguna untuk menunjang proses kerja sama demikelangungan hidup bersama.

Keberhasilan kehidupan setiap individu dalam masyarakat sangat tergantung pada penguasaan bahasa. Bahasa dapat menjadi sumber konflik, tetapi lewat bahasa pula berbagai konflik dapat diselesaikan.

Bahasa Melayu termasuk dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia di bawah rumpun bahasa Austronesia. Menurut statistik penggunaan bahasa di dunia, penutur bahasa Melayu diperkirakan mencapai lebih kurang 250 juta jiwa yang merupakan bahasa keempat dalam urutan jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia.

Bahasa Melayu Pontianak (berikutnya disingkat BMP) merupakan dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah serta memiliki kesamaan dengan Bahasa Melayu

Semenanjung Malaysia (dialek Johor-Riau). Bahasa Melayu Pontianak dipengaruhi oleh bahasa Dayak dari rumpun Klemantan juga memiliki kesamaan beberapa kosa kata dengan bahasa Melayu yang dituturkan di wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang.

Dialek ini memiliki keunikan dalam pengucapan, karena huruf 'r' dalam dialek ini diucapkan seperti R sengau atau voiced velar fricative ( ). Kemudian terdapat tambahan partikel 'bah' sebagai penegas kata yang diucapkan sebelumnya, seperti yang digunakan dalam logat-logat bahasa Melayu yang digunakan di bagian utara Pulau Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah dan provinsi Kalimantan Utara).

Dalam BMP tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusness seseorang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Perbedaan mencolok antara BMP dengan Bahasa Melayu lainnya adalah dalam pembicaraan sehari-hari sering menggunakan kata-kata yang disingkat dari kata asalnya.

Selain menjadi alat komunikasi, BMP juga berfungsi sebagai identitas atau jati diri bagi masyarakat penuturnya. Di samping itu, BMP juga merupakan bahasa pendukung budaya bagi masyarakat Kota Pontianak yang dipergunakan dalam upacara-upacara atau pesta-pesta adat dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Oleh karena itu, kedudukan BMP sangat penting untuk dilestarikan, dijaga, dan tahap lebih lanjut dapat diteliti.

Penelitian BMP telah berapa kali dilakukan, tetapi masih banyak aspek yang belum tergarap. Dari studi pustaka yang peneliti lakukan ternyata penelitian tentang medan makna peristilahan aktivitas di kawasan aliran sungai Kapuas masyarakat Melayu Kota Pontianak belum pernah dilaksanakan, baik oleh kelompok penelitian maupun

oleh peneliti perorangan. Sehubungan dengan itu, penelitian khusus yang menyangkut medan makna peristilahan aktivitas di kawasan sungai kapuas dalam BMP perlu dilaksanakan untuk lebih melengkapi data tentang bahasa ini.

Medan makna merupakan bagian dari kajian semantik. Semantik atau studi tentang makna kata merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah tentang semantik yang belum digarap. Penelitian semantik merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya.

Lokasi penelitian medan makna peristilahan aktivitas masyarakat ini dilakukan di kawasan aliran Sungai Kapuas. Sungai Kapuas diambil dari nama daerah Kapuas (sekarang Kapuas Hulu) yang mengalir dari Kapuas Hulu hingga ke muaranya disebut Sungai Kapuas. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di pulau Kalimantan sekaligus menjadi sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak. Sebagian besar aktivitas masyarakat Pontianak yang tinggal di pinggiran Sungai Kapuas bergantung dengan sungai ini. Sungai Kapuas menjadi alternatif persediaan air di Kota Pontianak. Sungai Kapuas juga dimanfaatkan masyarakat Pontianak sebagai tempat mata pencarian, wisata sungai, dan aktivitas sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat aktivitas di Sungai Kapuas mulai ditinggalkan. Meningkatnya jumlah penduduk yang bermigrasi ke Kota Pontianak merupakan satu di antara faktor penyebab bahasa BMP semakin jarang digunakan. Faktor lain penyebab pengguna BMP semakin jarang adalah

perkawinan campur antara masyarakat asli daerah Melayu di Kota Pontianak dengan masyarakat penutur bahasa lain yang mengakibatkan peleburan antar kedua bahasa. Bahkan tercemarnya Sungai Kapuas, tersedianya air bersih yang langsung mengalir kerumah warga sehingga aktivitas disungai mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan BMP pun yang berkaitan di sungai mulai terlupakan. Jika hal ini tidak diperhatikan, dapat mengakibatkan BMP akan punah karena berkurangnya penutur BMP.

Alasan peneliti memilih Bahasa Melayu Pontianak sebagai bahan penelitian.

1. Peneliti ingin menginventarisasi kosakata bahasa daerah dalam Bahasa Melayu Pontianak. Penginventarisasian ini bermaksud melestarikan BMP agar kosa kata daerah tetap bisa dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda.
2. BMP berpotensi untuk diteliti karena dapat membantu melestarikan bahasa daerah yang ada di Kota Pontianak.
3. Peneliti ingin mengetahui perkembangan kajian semantik yang dikaji dalam medan makna, makna leksikal, dan makna kultural dari peristilahan aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Kota Pontianak.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih medan makna peristilahan aktivitas masyarakat Melayu Pontianak dengan judul “Medan Makna Peristilahan Aktivitas Di Kawasan Aliran Sungai Kapuas Masyarakat Melayu Kota Pontianak”. Penelitian medan makna dalam BMP dilakukan dengan harapan agar pada suatu waktu dapat diungkapkan seluruh leksem dari BMP berdasarkan pada medan maupun antarmedan. Selanjutnya, juga dapat disusun kamus BMP yang

komprehensif, yang ekabahasa maupun yang dwibahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 3) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif peneliti berusaha untuk mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Sudaryanto (1993:57) cara penggunaan metode deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data.

Tujuan dari semua usaha ilmiah adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan/atau mengontrol fenomena (Emzir, 2015:3). Peneliti melakukan penelitian dengan meneliti medan makna peristilahan masyarakat melayu Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Lebih lanjut Sudaryanto (1988:62) menjelaskan metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan, seperti adanya. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data karena peneliti ingin memberikan gambaran yang objektif mengenai peristilahan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan Sungai Kapuas dalam bahasa Melayu Pontianak.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif dipilih karena dalam penyajian data, langkah-langkah analisis

data dan simpulannya tidak berbentuk rumusan atau angka-angka tetapi berbentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Sugiyono (2016: 15) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung arti. Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Jane Richie dalam (Moleong, 2014: 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Menurut Millan dan Schumacher (dalam Syamsuddin 2011:73) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dan dianalisis harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi pendapat sendiri.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil

analisis itu harus berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antarvariabel (Subana dan Sudrajat, 2011: 17).

Jadi, penelitian kualitatif yang dimaksud oleh peneliti adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga ditemukan di lapangan, kemungkinan data berubah-ubah sesuai data yang ada di lapangan, sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian adalah satuan-satuan kata Chaer (2013: 43). Berkaitan dengan hal ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Data dalam penelitian ini adalah peristilahan aktivitas berbentuk kata dan frasa yang diungkapkan dalam BMP yang mencangkup medan makna, arti leksikal dan arti kultural khususnya di aliran Sungai Kapuas Melayu kota Pontianak.

Sumber data adalah asal muasal sebuah data yang diperoleh. Menurut Arikunto (2017: 194) Apabila sumber data yang ditentukan untuk memperoleh data adalah orang, maka cara mengambilnya hanya dua cara, yaitu

wawancara atau angket. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama dalam penelitian ini melalui wawancara dan pengamatan berpartisipasi yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Dengan seperangkat petunjuk seperti yang telah diungkapkan sebelumnya peneliti akan dapat menjaring kata-kata dan tindakan yang relevan saja.

Sumber data penelitian ini adalah medan makna peristilahan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan Sungai Kapuas. Menurut (Moleong, 2014: 169) ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup beberapa segi yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses, dan mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesediaan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan

penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam prakteknya, pengumpulan data ada yang dilaksanakan melalui pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan kondisi tersebut, pengertian pengumpulan data diartikan juga sebagai proses yang menggambarkan proses pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Pengumpulan data, dapat dimaknai sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif), atau menguji hipotesis (untuk penelitian kuantitatif). Selain itu teknik pengumpulan adalah sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian. Prosedur yang satu ini sangat penting agar data yang didapat dalam sebuah penelitian merupakan sebuah data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, teknik simak libat cakap, dan teknik pencatatan dengan menggunakan BMP.

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29). Penelitian ini melakukan teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak

pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan.

Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel, yaitu seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif, dikatakan aktif apabila seorang peneliti aktif berbicara dalam proses dialog, sedangkan bersifat reseptif apabila seorang peneliti karena faktor subyektif maupun objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan dan menggunakan teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan.

Dalam teknik simak libat catat peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog dan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik diatas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat saja melakukan perekaman. Teknik rekan dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan alat bantu lainnya. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dialog secara lisan

antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi responden. Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan bertugas untuk mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden terkait dengan masalah penelitian. Sedangkan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi uraian tentang data yang akan diungkap yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan agar proses wawancara berjalan dengan baik.

Menurut Guba and Lincoln (1981:235) dokumen digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong. Sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti (Moleong, 2007:217).

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengujidata yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat. Data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Berikut adalah uji keabsahan yang dimaksud peneliti. Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis. Teknis analisis data dilakukan agar tujuan penelitian dapat

tercapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih baik maka harus ada perencanaan dan persiapan yang sistematis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah transkripsi, penerjemahan dan pengklasifikasian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka analisis data yang dapat diuraikan terdiri atas 4 bagian, (1) mengenai medan makna peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak, (2) mengenai arti leksikal peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak, (3) mengenai arti kultural peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak, dan (4) mengenai bentuk suplemen teks pembejalaran Bahasa Indonesia berdasarkan unsur kebahasaan medan makna peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak.

Krisdalaksana (2008:151) menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsure leksikal yang maknanya berhubungan, misalnya nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabotan rumah tangga, resep

### **Deskripsi Medan Makna Peristilahan dalam Aktivitas di Kawasan Aliran Sungai Kapuas Masyarakat Melayu Kota Pontianak**

Dalam penelitian ini ada 4 medan makna peristilahan aktivitas yang akan dibahas dalam Bahasa Melayu Pontianak, berikut penjelasannya.

1. Medan  
makna peristilahan aktivitas budaya:

- buang-buang, mandi berias dan mandi pengabes, dan berendam.*
2. Medan  
makna peristilahan aktivitas menangkap ikan: *mincing, mukat, ngerawai, ngejale, dan menambak.*
  3. Medan  
makna peristilahan aktivitas sehari-hari: *cebok, bekubang, cucibaju, dan cucipireng.*
  4. Medan  
makna peristilahan aktivitas wisata: *nyucok meriam dan maen kano.*

### **Pembahasan**

#### **Medan Makna Peristilahan Aktivitas Budaya**

Dari penjelasan peneliti dapat disimpulkan bahwa peristilahan aktivitas masyarakat melayu Pontianak yang tinggal di kawasan aliran Sungai Kapuas memiliki empat jenis medan makna yaitu (1) medan makna aktivitas budaya: *buang-buang, mandi berias dan mandi pengabes, dan berendam*, (2) medan makna aktivitas menangkap ikan: *mancing, mukat, rawai, ngejale, dan namba*, (3) medan makna peristilahan aktivitas sehari-hari: *cebo, cuci baju, cuci pireng, dan bekubang*, (4) medan makna peristilahan aktivitas wisata: *nyucok meriam, dan maen kano*.

#### **Arti Leksikal Peristilahan dalam Aktivitas di Kawasan Aliran Sungai Kapuas Masyarakat Melayu Kota Pontianak**

Makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap dan tidak terikat dengan kata lainnya (berdiri sendiri). Makna leksikal sering disebut makna yang sesuai dengan kamus. Arti leksikal adalah arti yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau arti yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, yang masih bersifat umum atau dasar, dan generik.

#### **Arti Leksikal Peristilahan Aktivitas Budaya**

Aktivitas budaya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan dalam suatu masyarakat. Aktivitas budaya tersebut memiliki dua arti yaitu arti leksikal dan arti kultural. Adapun arti leksikal dan arti kultural aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak di kawasan aliran Sungai Kapuas ialah sebagai berikut.

##### **a. *Buang-buang [buaŋ-buaŋ]***

Arti leksikal *buang-buang* adalah aktivitas membuang *ancak* di Sungai Kapuas. *Ancak* dapat berupa beras, ayam, lilin, paku, pinang, keminting, dan nyiruk. *Buang-buang* juga memiliki arti kultural yaitu acara persembahan kepada makhluk gaib. Persembahan ini dilaksanakan ketika menjelang acara pernikahan, sunatan, dan bayi yang baru lahir. Tujuan *buang-buang* ialah untuk menghindari malapetaka dan gangguan dari makhluk gaib. Berikut arti leksikal bahan-bahan yang diperlukan untuk *buang-buang*.

##### **1) *Beras kuning [bəɾəs kunɪŋ]***

Arti leksikal *beras kuning* adalah beras yang berwarna kuning. Beras merupakan makanan pokok bagian besar masyarakat Indonesia. Beras dihasilkan dari padi yang telah terkelupas kulitnya yang berbentuk seperti biji-bijian ataupun butir-butiran. Warna kuning pada *beras kuning* berasal dari kunyit

##### **2) *Ayam [ayam]***

Arti leksikal *ayam* adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji. Pada zaman dahulu *ayam* yang digunakan masyarakat adalah ayam kampung tetapi untuk sekarang bebas menggunakan ayam jenis apapun.

##### **3) *Lilen [liLen]***



Arti leksikal *lilen* adalah bahan terbuat dari parafin, mudah mencair jika dipanaskan, dapat dipakai sebagai pelita. Bahan yang mengandung lemak, lekat, mengental, mencair jika dipanaskan, dicetak dalam berbagai bentuk untuk alat penerang (dengan diberi sumbu di tengahnya) atau benda mainan. *Lilen* juga memiliki arti kultural sebagai diibaratkan cahaya di dunia kegelapan. Selain itu, *lilen* akan menjadi penanda atau untuk memberi tahu kepada makhluk gaib bahwa ada persembahan yang disediakan untuknya. Pada zaman dahulu *lilen* yang digunakan masyarakat adalah lilin lebah tetapi untuk sekarang bebas menggunakan lilin jenis apapun.

4) ***Telok [təloʔ]***

Arti leksikal *telur* adalah benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh ayam.

5) ***Pinang [pinan]***

Arti leksikal *pinang* adalah nama berbagai pohon dan buahnya yang termasuk kelompok palem, bentuk, jenis, dan kegunaannya beraneka ragam, tumbunya ada yang berumpun dan ada yang tunggal. Pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus seperti lilin, tangkai daun yang melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan untuk kawan makan sirih dan sebagainya.

6) ***Paku [pakuʔ]***

Arti leksikal *paku* adalah benda bulat panjang dari logam yang berkepala dan berujung runcing (untuk melekatkan satu tiang dengan tiang lain); pasak.

7) ***Keminting [kəmintɪŋ]***

Arti leksikal *keminting* adalah pohon, tinggi hingga 39m, kayunya ringan, tidak awet sebagai kayu bangunan, buahnya berkulit keras, isinya mengandung minyak, dan biasanya digunakan dalam berbagai masakan; muncang; buah keras; *Aleurites molucana*. Buah kemiri (keminting), bentuknya agak bulat, sebesar ibu jari kaki, kulitnya hitam keras sekali, kulit luar kaku, isinya berwarna kuning terdiri dari dua belahan.

8) ***Tampan [tampan]***

Arti leksikal *tampan* adalah alat rumah tangga, berbentuk bundar. Tampan adalah tempat untuk menyajikan makanan atau minuman, terbuat dari kayu, besi, plastik, logam, dan sebagainya. *Tampan* digunanya untuk menyimpan barang-bang yang digunakan untuk acara *buang-buang*. Pada zaman dahulu menggunakan *nyiru*. *Nyiru* hampir sama dengan *tampan*, akan tetapi *nyiru* terbuat dari anyaman bambu.

### Implementasi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selaras dengan itu pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2013: 4). Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini peneliti mengajak tenaga pendidik dan peserta didik untuk mengenal budaya yang ada di Kota Pontianak yakni beberapa aktivitas Masyarakat Melayu yang berlokasi di tepian sungai kapuas. Hal ini mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan budaya yang ada disekitarnya. Untuk mendukung hal tersebut peneliti menyertakan teks deskripsi yang merupakan wacana sekaligus media pengenalan lebih lanjut kepada siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di dalam teks deskripsi peneliti dapat mendeskripsikan lebih detail mengenai objek, tempat atau peristiwa yang berkaitan dengan BMP kepada peserta didik.

#### **Pembelajaran Teks Deskripsi**

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan Nuh (dalam Mahsun, 2013: 94). Peran bahasa sebagai penghela pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks (Mahsun, 2013: 94).

Sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 26) menjelaskan ada tiga macam strategi pembelajaran, yaitu (1) strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar, (2) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan (3) strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran berbasis teks sesuai kurikulum 2013 memiliki fokus pembelajaran yang lebih berpusat ke

peserta didik dan hasil pembelajaran yang berupa teks (produk).

Teks deskripsi adalah sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis pada bab empat dapat disimpulkan seperti (1) Deskripsi medan makna peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak di temukan empat aktivitas yaitu aktivitas budaya sebanyak 37 kata, aktivitas menangkap ikan sebanyak 29 kata, aktivitas sehari-hari sebanyak 15 kata dan aktivitas wisata sebanyak 6 kata dengan total kata 87 kata. (2) Semua kosakata peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak memiliki 87 arti leksikal. (3) Arti kultural peristilahan dalam aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Pontianak yang ditemukan ada 25 kata. (4) Implementasi pembelajaran menggunakan teks deskripsi budaya yakni buang-buang lebih memudahkan siswa dalam memahami teks tersebut karena budaya buang-buang lekat dengan masyarakat Pontianak yang tinggal di Sungai Kapuas.

### **Saran**

Saran-saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut (1) Berdasarkan temuan peneliti, belum ada kamus Bahasa Melayu Pontianak yang lengkap mengenai kosa katanya. Oleh karena itu para bahasawan terutama akademisi diharapkan dapat melengkapi kamus Bahasa Melayu Pontianak (2) Penelitian mengenai

medan makna aktivitas di kawasan aliran Sungai Kapuas masyarakat Melayu Kota Pontianak ini sebagian kecil dari pengkajian semantik artinya penelitian mengenai bidang semantik ini masih terbuka atau masih banyak lahan penelitian yang perlu dikaji dalam bidang semantik. (3) Peneliti berharap agar penelitian medan ini bermanfaat bagi peneliti, guru, dosen serta pembaca untuk mendapatkan ilmu maupun pengalaman dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta bahan pembandingan dalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai peristilahan BMP.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2017.) *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (2009.) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013.) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Cetakan 5*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007.) *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran, Cetakan 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013.) *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran, Cetakan 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2015.) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kridalaksana, H. (2008.) *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014.) *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Subana dan Sudrajat. (2011.) *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015.) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2018.) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, V. (2011.) *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosd

